

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV
REGIONAL II BALIMBINGAN**

¹Tasya Krista Winda Sipayung, ²Thomas Sumarsan Goh, ³Apriani Magdalena Sibarani

^{1,2,3} Prodi Akuntansi, Universitas Methodist Indonesia

Email: ¹tasyakwsipavung@gmail.com ²gohtho@gmail.com ³ma2grangel@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of environmental accounting and to analyze the level of effectiveness and efficiency of its implementation at PT Perkebunan Nusantara IV Regional II Balimbingan. The research employed a descriptive method with qualitative and quantitative approaches. Data were collected through interviews, documentation, and the company's financial reports. The effectiveness was measured using a weighted checklist method, while efficiency was analyzed using ratio analysis. The results indicate that the implementation of environmental accounting at PT Perkebunan Nusantara IV Regional II Balimbingan has been carried out through the stages of identification, recognition, measurement, presentation, and disclosure of environmental costs. Based on the weighted assessment of all indicators, the effectiveness level reached 93%, which falls into the very effective category. Furthermore, the efficiency analysis shows that the environmental cost ratio of 73.64% reflects the company's ability to control environmental expenditures according to the allocated budget, the environmental activity efficiency of 71.43% indicates that most environmental programs have been implemented, and the waste-to-production volume ratio of 11.43% suggests that waste management still needs improvement to achieve optimal performance.

Keywords: *Environmental Accounting, Effectiveness, Efficiency, Environmental Costs, Waste Management*

1. PENDAHULUAN

Menurut Ramadhany & Wulandari (2023) Akuntansi lingkungan adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi terkait dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan serta pengaruh lingkungan terhadap kondisi ekonomi perusahaan. Tujuannya adalah membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan.

Dalam kajian akuntansi lingkungan di perusahaan perkebunan, penelitian oleh (Ahmad, Fadelsyah, & Ilhamy (2023) tentang PT

Perkebunan Nusantara IV Unit Pabatu menunjukkan penerapan yang relatif baik, karena perusahaan sudah mengidentifikasi berbagai jenis limbah (padat, cair, B3), mengukur biaya dalam satuan moneter, serta mengakuinya sebagai beban operasional sesuai tahapan Green Accounting, bahkan mengungkapkannya di catatan atas laporan keuangan. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap keterbatasan, yaitu beberapa jenis biaya (seperti penggantian dampak akibat gas buangan) belum dicatat dengan lengkap, yang memperlihatkan celah dalam identifikasi biaya lingkungan

Sebaliknya, temuan penelitian (Sari, 2019) pada PTPN III Kebun Rambutan dan Kebun Gunung Para menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah melaksanakan seluruh tahapan akuntansi lingkungan mulai dari identifikasi, pengakuan, pengukuran, pencatatan, hingga penyajian penerapan pada tahap penyajian dan pengungkapan masih belum optimal. Biaya lingkungan tetap digabungkan bersama biaya lain dalam laporan laba rugi tanpa pemisahan khusus, dan informasi mengenai biaya lingkungan juga belum diungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan.

Dari perbandingan kedua penelitian tersebut, research gap untuk PTPN IV menjadi semakin terlihat. Belum ada kajian yang secara menyeluruh menilai bagaimana seluruh komponen biaya lingkungan baik biaya pengelolaan limbah, biaya dampak gas buangan, maupun biaya sosial eksternal diidentifikasi, diukur, diakui, serta disajikan sebagai informasi yang terpisah dalam laporan keuangan PTPN IV. Penelitian Ahmad, Fadelsyah, & Ilhamy, (2023) menunjukkan bahwa Unit Pabatu sudah menerapkan green accounting dengan cukup baik, tetapi tetap terdapat kekurangan dalam pencatatan beberapa jenis biaya lingkungan. Sebaliknya, temuan Pipin Nurafika dan Eka Nurmala Sari (2019) di PTPN III mengindintifikasikan bahwa penyajian dan pengungkapan biaya lingkungan masih belum dilakukan secara mandiri dan terstruktur. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan di

PTPN IV yang berfokus pada penyusunan model pelaporan akuntansi lingkungan yang lebih rinci dan terpisah misalnya dalam bentuk laporan keberlanjutan atau laporan biaya lingkungan khusus agar transparansi biaya lingkungan meningkat dan pihak manajemen dapat melakukan pengendalian biaya secara lebih efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Akuntansi

Menurut Bahri, 2016, hal, 2 dalam jurnal oleh (Rudianto & Mauliza, 2022), Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi, dan berdasarkan standar yang diakui umum. Oleh karena itu, pihak yang berkepentingan atas perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil operasi pada setiap waktu diperlukan, sehingga dapat mengambil keputusan maupun pemilihan dari berbagai tindakan alternatif di bidang ekonomi.

Sedangkan akuntansi Menurut A. S. Ramadhani et al.(2024) Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

2. Definisi Lingkungan

Menurut Salim Emil, lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan dan

pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.(Awan, 2018)

Trisna dkk., 2020) Berdasarkan cakupannya, lingkungan dibagi dalam 2 macam yaitu:

1. Lingkungan internal
2. Lingkungan eksternal

3. Akuntansi Lingkungan

Akutansi lingkungan menurut *United States Environment Protection Agency (US EPA)* adalah sebuah biaya lingkungan yang masuk pada praktik akutansi perusahaan ataupun lembaga pemerintah. Untuk menghindari pengeluaran sekaligus bekerja untuk meningkatkan kualitas lingkungan, pemangku kepentingan perusahaan harus memperhitungkan biaya lingkungan, yang dijelaskan oleh fungsi akuntansi lingkungan (A. R. Ramadhani et al., 2023).

Akuntansi lingkungan merupakan biaya individu, masyarakat maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak berdampak langsung pada perusahaan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh perusahaan (Wulandari et al., 2023). Akuntansi lingkungan memberikan peran dalam tiga jenis perwujudan akuntansi, yaitu: Pertama, akuntansi lingkungan berperan untuk memberikan tambahan informasi yang diungkapkan secara penuh (*full disclosure*) dan wajar atau dalam data kuantitatif pada laporan keuangan yang menunjukkan kegiatan dan hasil operasional perusahaan yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kedua,

akuntansi lingkungan digunakan untuk alokasi biaya yang wajar dan pengendalian segala aktivitas perusahaan. Ketiga, akuntansi lingkungan berperan dalam pembuatan dan pengambilan keputusan manajemen maupun aspek pengendalian (I. S. Ramadhani & Dewi, 2020)

- Tujuan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan menurut Global Reporting Initiative (2021) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat manajemen lingkungan

Akuntansi lingkungan digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengevaluasi biaya serta dampak aktivitas lingkungan secara sistematis. Informasi tersebut membantu manajemen dalam mengendalikan biaya, menilai efektivitas program konservasi, serta mendorong peningkatan kinerja lingkungan secara berkelanjutan.

2. Sebagai alat komunikasi dan akuntabilitas publik

Akuntansi lingkungan berfungsi sebagai sarana pengungkapan informasi lingkungan kepada pemangku kepentingan melalui laporan keberlanjutan. Pengungkapan ini meningkatkan transparansi, memperkuat akuntabilitas, serta menjadi dasar evaluasi dan perbaikan praktik pengelolaan lingkungan perusahaan.

- Fungsi Akuntansi Lingkungan

1. Fungsi Internal

Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi actor dan faktor dominan pada fungsi ini adalah pimpinan perusahaan. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan.

- Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau sub bagian akuntansi. Alasan yang mendasarinya adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan. Penerapan akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan internal perusahaan adalah fokus penekanan utama. Standar yang menetapkan tingkat pentingnya tolak ukur akuntansi lingkungan berkaitan dengan kewajiban akuntansi lingkungan itu sendiri (Sari, 2019)

Akuntansi lingkungan sangat bermanfaat karena dapat digunakan untuk mengelola biaya lingkungan lebih baik, merumuskan strategi bisnis, menghitung biaya produksi lebih akurat, dan menemukan peluang baru untuk menekan biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan atau green accounting juga memberikan peluang untuk meminimalisasi energi, konservasi sumber daya, mengurangi resiko lingkungan terhadap kesehatan, keamanan dan mendorong kearah keunggulan kompetitif (Ningsih & Rachmawati, 2017) Akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan.

- Jenis - Jenis Biaya Lingkungan dalam Akuntansi Lingkungan

Dalam konteks akuntansi lingkungan biaya lingkungan mencakup seluruh pengeluaran yang muncul akibat kegiatan operasional perusahaan yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Biaya-biaya tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama sebagai berikut:

1. Biaya Pencegahan (*Prevention Costs*)
2. Biaya Deteksi (*Detection Costs*)
3. Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Costs*)
4. Biaya Kegagalan Eksternal (*External Failure Costs*)
5. Biaya Pemulihan Lingkungan (*Remediation or Restoration Costs*)

6. Biaya Sosialisasi dan Pelatihan Lingkungan

4. Tahapan Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Tahapan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), pengelompokkan berikut termasuk dalam tahap analisis lingkungan:

1. Identifikasi

Hal ini mengacu pada identifikasi komponen Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) yaitu yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan hidup. Komponen tersebut terdiri dari aktiva dan beban, beban yang terkait dengan perlakuan akuntansi lingkungan dan aktiva yang digunakan sebagai wadah penyimpanan limbah (Suyudi & et al., 2020)

Menurut Susenohaji dalam (Sukirman, 2017) menyebutkan bahwa biaya lingkungan sebagai berikut :

- a. Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan
- b. Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan
- c. Biaya pembelian bahan bukan hasil produksi
- d. Biaya pengoahan untuk produk
- e. Penghematan biaya lingkungan

2. Pengakuan

Proses pembuatan suatu pos atau rekening yang memenuhi spesifikasi unsur dan kriteria pengakuan dikenal dengan istilah pengakuan dalam Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan (KDPPLK). Pos-pos yang sesuai dengan uraian ini harus dicatat pada laporan laba rugi atau neraca. Suatu pos yang memenuhi definisi unsur harus diakui jika, diantaranya manfaat ekonomi terkait item tersebut kemungkinan besar berasal dari atau diterima oleh perusahaan dan nilai atau biaya item tersebut dapat ditentukan secara akurat. (Indonesia, 2009).

3. Pengukuran

Perusahaan biasanya menggunakan satuan moneter yang telah ditetapkan untuk mengukur kuantitas dan nilai pengeluaran yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan. Untuk menentukan besaran dan nilai yang tepat berdasarkan permintaan aktual setiap periode, maka dimungkinkan untuk mengukur nilai dan besaran biaya yang perlu dikeluarkan dengan melihat realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya. Karena setiap perusahaan mempunyai kriteria pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda, maka ukuran yang digunakan untuk memastikan bersangkutan.

- Biaya Kini (*Current Cost*).
- Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realisable/Settlement Value*).
- Nilai Sekarang (*Present Value*).

4. Penyajian

Penyajian Penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif, standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain, apakah suatu pos perlu dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (Suwardjono, 2005).

Model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan dalam 4 (empat) macam model, antara lain (Haryono, 2023):

1. Model Normatif Model
2. Model Hijau Model hijau
3. Model Intensif Lingkungan
4. Model Aset Nasional Model

5. Pengungkapan

Proses penambahan atau penjelasan elemen informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pembaca laporan keuangan dan seharusnya tidak ditutupi dikenal dengan istilah pengungkapan. Akuntan biasanya akan mengklasifikasikan pengeluaran tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya *overhead*, yang menunjukkan bahwa elemen biaya lingkungan belum menjadi spesialisasi rekening akun pos.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif, Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lokasi penelitian ini dilakukan pada PT.PERKEBUNAN NUSANTARA IV Regional II Balimbingan, Nagori Bah Kikat, Kec. Tanah Jawa, Kabupaten Simalangun, Sumatera Utara. Waktu penelitian ini akan dilakukan peneliti mulai tanggal 23 Oktober 2025 sampai dengan 03 Februari 2026. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

PEMBAHASAN

Efektivitas Penerapan Akuntansi Lingkungan

Penerapan akuntansi lingkungan pada PT Perkebunan Nusantara IV Regional II Balimbingan dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan identifikasi biaya lingkungan secara sistematis dan terstruktur. Lokasinya meliputi seluruh komponen biaya utama lingkungan, yaitu biaya pencegahan pencemaran, biaya pengelolaan limbah (padat, cair, dan B3), biaya pemeliharaan lingkungan, biaya pengendalian emisi gas buangan, serta biaya sosial eksternal.

Secara kontekstual, praktik tersebut sejalan dengan pendekatan akuntansi manajemen lingkungan (Environmental Management Accounting/EMA) yang menekankan pentingnya pengidentifikasian dan pengukuran biaya lingkungan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Berdasarkan *International Federation of Accountants IFAC*, 2022 (Annual, 2022) dalam kerangka *Environmental Management Accounting (EMA)*, biaya lingkungan diklasifikasikan secara sistematis ke dalam biaya pencegahan, biaya pemantauan/deteksi, serta biaya kegagalan internal dan eksternal guna mendukung pengambilan keputusan yang efektif dan efisien.

2. Pengakuan

Berdasarkan hasil analisis, perusahaan telah mengakui biaya lingkungan sesuai dengan prinsip akrual, yaitu mencatat biaya pada saat kewajiban timbul atau ketika manfaat ekonomi digunakan, bukan pada saat kas membayar. Praktik ini menunjukkan bahwa biaya pengelolaan limbah, pemeliharaan fasilitas lingkungan, pengendalian pencemaran, serta

kerja sama dengan pihak ketiga telah diakui dalam periode terjadinya aktivitas. Dengan demikian, penyajian biaya lingkungan mencerminkan kondisi keuangan yang lebih realistis dan tidak bias terhadap arus kas.

Secara teori, perlakuan ini telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan berdasarkan akrual yang menyatakan bahwa beban harus diakui pada periode terjadinya IAI, 2022 (*Www.Iaiglobal.or.Id*, 2022). Selain itu, konsep akuntansi lingkungan dalam kerangka Environmental Management Accounting (EMA) juga menekankan pentingnya pengakuan biaya lingkungan secara sistematis agar informasi yang dihasilkan relevan dan andal untuk pengambilan keputusan IFAC. Dari sisi ketepatan waktu, pencatatan biaya lingkungan dilakukan pada periode akuntansi yang sesuai, sehingga mendukung prinsip relevansi dan laporan keuangan.

3. Pengukuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran biaya lingkungan telah dilakukan secara konsisten menggunakan satuan moneter (rupiah) dan dicatat secara seragam dalam sistem akuntansi perusahaan. Konsistensi ini memungkinkan perbandingan antar periode serta memudahkan pengendalian dan evaluasi efisiensi biaya lingkungan. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip pengukuran dalam akuntansi yang menekankan penggunaan dasar moneter yang

andal dan dapat dibandingkan IAI, 2022 (*Www.Iaiglobal.or.Id*, 2022).

Kesesuaian dengan PSAK No. 1 juga menunjukkan bahwa biaya lingkungan telah diintegrasikan ke dalam laporan keuangan sebagai bagian dari beban perusahaan, sehingga tidak terpisah dari sistem akuntansi utama. Hal ini sejalan dengan pedoman Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) yang menyarankan agar informasi biaya lingkungan terhubung langsung dengan sistem akuntansi keuangan untuk meningkatkan relevansi dan transparansi IFAC.

4. Penyajian

Berdasarkan hasil penelitian, penyajian biaya lingkungan dalam laporan keuangan belum dilakukan secara terpisah sebagai pos khusus. Biaya lingkungan masih tergabung dalam beban operasional atau beban administrasi umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara formal perusahaan belum sepenuhnya menerapkan pengungkapan biaya lingkungan secara eksplisit dalam laporan keuangan eksternal.

Menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, entitas wajib menyajikan informasi yang relevan dan material secara terpisah jika memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan IAI, 2022 (*Www.Iaiglobal.or.Id*, 2022). Dalam konteks akuntansi lingkungan, IFAC merekomendasikan agar biaya lingkungan disajikan secara lebih transparan agar analisis memudahkan kinerja lingkungan perusahaan.

Meskipun demikian, perusahaan telah melakukan klasifikasi biaya secara tepat sesuai fungsi dan jenisnya dalam sistem akun. Hal ini menunjukkan bahwa secara substansi biaya lingkungan tetap teridentifikasi dan terdokumentasi dengan baik, meskipun belum ditampilkan sebagai pos tersendiri.

5. Pengungkapan

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan telah mengungkapkan informasi mengenai aktivitas dan biaya lingkungan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Pengungkapan tersebut mencakup kebijakan lingkungan, pengelolaan limbah, kerja sama dengan pihak ketiga, serta komitmen perusahaan terhadap perlindungan dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya menyajikan data keuangan secara kuantitatif, tetapi juga memberikan penjelasan naratif untuk memperjelas konteks aktivitas lingkungan yang dilakukan.

Secara teoritis, praktik ini sejalan dengan PSAK No. 1 yang menegaskan pentingnya menjelaskan informasi tambahan dalam CALK agar laporan keuangan lebih relevan dan mudah dipahami IAI, 2022 (*Www.Iaiglobal.or.Id*, 2022). Dalam perspektif akuntansi lingkungan, IFAC (2005) menyatakan bahwa penyebaran informasi lingkungan merupakan bagian penting dari transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan.

Efesiensi Penerapan Akuntansi Lingkungan

Efisiensi penerapan akuntansi lingkungan pada PT Perkebunan Nusantara IV Regional II Balimbingan dianalisis melalui tiga indikator, yaitu rasio biaya lingkungan, efisiensi kegiatan lingkungan, dan efisiensi pengelolaan limbah. Berdasarkan hasil perhitungan rasio biaya lingkungan, realisasi biaya sebesar Rp 138.202.776 dibandingkan dengan anggaran sebesar Rp 187.648.000 menghasilkan persentase sebesar 73,64%. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan pengeluaran biaya lingkungan tanpa melebihi anggaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya, efisiensi kegiatan lingkungan dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kegiatan yang terealisasi dengan jumlah kegiatan yang direncanakan, yaitu 5 dari 7 kegiatan, sehingga diperoleh nilai sebesar 71,43%. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar program lingkungan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan oleh perusahaan, meskipun masih terdapat dua kegiatan yang belum terealisasi.

Selain itu, efisiensi pengelolaan limbah diukur melalui perbandingan antara volume limbah sebesar 3,0149 ton dengan volume produksi sebesar 26,37 ton, yang menghasilkan rasio sebesar 11,43%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap 100 ton produksi menghasilkan sekitar 11,43 ton limbah. Angka ini menunjukkan bahwa proporsi limbah terhadap produksi masih relatif signifikan, sehingga dari sisi teknis pengelolaan limbah dapat dikatakan

belum sepenuhnya efisien. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan pada PT Perkebunan Nusantara IV Regional II Balimbingan telah menunjukkan efisiensi dari aspek pengendalian biaya dan pelaksanaan kegiatan lingkungan. Namun demikian, efisiensi dalam pengelolaan limbah masih perlu ditingkatkan agar proporsi limbah terhadap produksi dapat ditekan dan pengelolaan lingkungan perusahaan dapat berjalan lebih optimal secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan akuntansi lingkungan pada **PT Perkebunan Nusantara IV Regional II Balimbingan**, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan akuntansi lingkungan telah dilakukan melalui tahapan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan biaya lingkungan. Perusahaan telah mencatat biaya yang timbul dari aktivitas operasional, khususnya pengelolaan limbah, mengakuinya sebagai biaya operasional, mengukurnya dalam rupiah berdasarkan realisasi anggaran, serta menyajikannya dalam laporan keuangan. Namun, identifikasi dan pengungkapan biaya lingkungan masih belum sepenuhnya rinci dan terpisah sesuai konsep akuntansi lingkungan.
2. Tingkat efektivitas penerapan akuntansi lingkungan mencapai 93% dan tergolong

sangat efektif karena hampir seluruh indikator terpenuhi. Dari sisi efisiensi, rasio biaya lingkungan sebesar 73,64% menunjukkan pengendalian anggaran yang baik. Efisiensi kegiatan lingkungan sebesar 71,43% menandakan sebagian besar program telah terealisasi, meskipun belum optimal. Rasio volume limbah terhadap produksi sebesar 11,43% menunjukkan perlunya peningkatan pengelolaan limbah.

Secara keseluruhan, penerapan akuntansi lingkungan telah berjalan sangat efektif dan cukup efisien, namun masih memerlukan penyempurnaan dalam pengelolaan limbah dan perincian biaya lingkungan agar kinerja lingkungan menjadi lebih optimal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan akuntansi lingkungan pada PT Perkebunan Nusantara IV Regional II Balimbingan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan mempertahankan tingkat efektivitas yang telah tergolong sangat efektif serta menyempurnakan identifikasi biaya lingkungan dengan klasifikasi yang lebih rinci sesuai teori akuntansi lingkungan. Efisiensi pengelolaan limbah perlu ditingkatkan melalui upaya reduce, reuse, dan recycle agar rasio limbah terhadap produksi dapat ditekan. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan sebaiknya disajikan

lebih transparan dan terpisah dalam laporan keuangan atau laporan keberlanjutan guna meningkatkan akuntabilitas.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain terkait kinerja lingkungan, seperti analisis dampak lingkungan, evaluasi program keberlanjutan, atau perbandingan antarperusahaan, serta menggunakan periode dan metode analisis yang lebih mendalam agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan dalam pengembangan kajian akuntansi lingkungan, khususnya terkait efektivitas dan efisiensi penerapannya pada sektor Perkebunan.

REFERENCE

- Annual, I. (2022). *STRONG & SUSTAINABLE How We 're Creating Impact*.
- Awan, M. (2018). Apa Lingkungan Itu? *Geoarea*, 1(2), 65–68.
- Haryono. (2023). *Pengaruh Kemampuan Individu Dan Kepuasan Imbalan Serta Karakteristik Anggaran Terhadap Kinerja Manajer Pusat Pertanggungjawaban Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Besar Di Kalimantan Barat*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Ma, R., Abid, N., Yang, S., & Ahmad, F. (2023). From crisis to resilience: strengthening climate action in OECD countries through

- environmental policy and energy transition. *Environmental Science and Pollution Research International*, 30(54), 115480–115495. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-29970-z>
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). *Implementasi Green Accounting Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. 4(2), 149–158.
- Ramadhani, A. R., Usdeldi, U., & Ifazah, L. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PTPN VI Pabrik Teh Kayu Aro Kabupaten Kerinci. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 44–59. <https://doi.org/10.37012/ileka.v4i2.1864>
- Ramadhani, A. S., Hasugian, H., & Nasution, Y. S. J. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting. *Jurnal Proaksi*, 11(2), 351–365. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i2.5594>
- Ramadhani, I. S., & Dewi, R. S. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Perusahaan Industri di Kecamatan Tanjung Morawa. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), 7–12. <https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/view/51>
- Ramadhany, Y. M., & Wulandari, I. (2023). Penerapan Green Accounting Untuk Pengelolaan Limbah Pada Peternakan Sinatria Farm Yogyakarta Periode 2023. *Journal Syntax*, 5(11).
- Rudianto, T., & Mauliza, R. (2022). Peyusunan Laporan Keuangan Pada Alhamra Guest House Kota Banda Aceh Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 103.
- Sari, P. N. dan E. N. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting Di Ptpn Iii Kebun Rambutan Dan Kebun Gunung Para. *Jakk (Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer)*, 2(1), 69–80.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Sukirman, A. S. (2011). Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) Pada Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Info Teknik*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.3837685>
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* ((Edisi Ket). BPFE Yogyakarta.
- Suyudi, & et al. (2020). Perusahaan Terhadap Lingkungan. *Sumber Artikel Akuntansi, Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 4(2), 188–216.
- Universal, S. (2023). *GRI 1: Landasan 2021*.
- Wulandari, R., Lestari, B. A. H., & Suryantara, A. B. (2023). Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota Mataram. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(2), 56–69. <https://doi.org/10.29303/risma.v3i2.657>

www.iaiglobal.or.id. (2022).